

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia jurnalisme. Kemunculan internet dan media sosial telah merevolusi cara informasi diproduksi, disebar, dan dikonsumsi. Hal ini menghadirkan berbagai tantangan dan peluang baru bagi profesi wartawan.

Media sosial telah mengubah dunia jurnalisme secara signifikan dengan mempercepat penyebaran berita dan memperluas akses informasi. Namun, ini juga menghadirkan tantangan besar terkait akurasi dan verifikasi (Batubaru dan Fotaleno, 2023:101).

Di Indonesia, profesi wartawan menghadapi berbagai tantangan di era digital. Salah satu tantangan utama adalah persaingan informasi yang semakin ketat. Media sosial telah menjadi sumber informasi utama bagi banyak orang, sehingga wartawan harus bersaing dengan berbagai sumber informasi lain yang tidak selalu terverifikasi. Selain itu, wartawan juga harus beradaptasi dengan perubahan cara kerja di era digital. Kecepatan dan ketepatan dalam menyampaikan informasi menjadi semakin penting, sehingga wartawan harus menguasai berbagai teknologi dan platform digital.

Masyarakat tidak lagi memandang wartawan sebagai profesi asing, dan mempunyai peran penting dalam masyarakat. Di negara yang mempunyai tiga cabang pemerintahan legislatif, yudikatif, dan eksekutif, pers adalah cabang

keempat, dan tugasnya adalah memantau seberapa baik kinerja ketiga cabang lainnya dan berperan sebagai suara masyarakat.

Pers sebagai pilar keempat demokrasi setelah lembaga eksekutif, yudikatif dan legislatif. Undang-undang No. 40 Tahun 1999 Tentang Pers pada Pasal 3 ayat (1) menegaskan pers berfungsi sebagai media kontrol sosial. Ketentuan ini menjadikan pers sebagai sarana bagi masyarakat untuk mengawasi pelaksanaan sistem demokrasi, memastikan bahwa rakyat memiliki kedaulatan yang cukup, dan memeriksa sejauh mana pembatasan kekuasaan dijalankan dengan benar melalui aktivitas jurnalistik (Prawira, 2023:41).

Wartawan merupakan orang yang melakukan kegiatan jurnalistik. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) wartawan adalah orang yang pekerjaannya mencari dan menyusun berita untuk dimuat dalam surat kabar, majalah, radio, dan televisi; juru warta; jurnalis. Adapun kegiatan jurnalistik itu sendiri berarti kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya (Sumadiria, 2005: 3).

Banyak harapan yang harus dipenuhi oleh seorang wartawan karena pekerjaannya akan melibatkan berbagai peristiwa penting yang terjadi di berbagai tingkatan, mulai dari tingkat antardaerah hingga nasional. Wartawan harus mahir dalam menyesuaikan diri dengan demografi yang berbeda, memiliki wawasan yang luas tentang berbagai topik, dan banyak lagi.

Karena pekerjaan seorang wartawan sering kali mencakup peliputan peristiwa-peristiwa penting di berbagai tingkat peliputan, mulai dari antar daerah hingga antar nasional, ada banyak persyaratan yang harus dipenuhi. Wartawan harus pandai menyesuaikan dengan berbagai kalangan yang beragam, harus memiliki wawasan yang luas terkait satu persoalan ke persoalan yang lain.

Profesi wartawan bukan hanya tentang melaporkan peristiwa, tetapi juga memahami konteks yang lebih luas dari apa yang dilaporkan. Untuk bisa menjalankan tugasnya dengan baik, wartawan harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang berbagai aspek sosial, politik, dan hukum. Pemahaman ini penting, terutama dalam konteks negara yang diatur oleh hukum, di mana aturan dan norma hukum menjadi landasan dalam berbagai aspek kehidupan bernegara. Dengan wawasan yang luas, wartawan dapat menyajikan informasi yang akurat dan berimbang (Sibarani, 2024: 205).

Profesi wartawan adalah profesi yang berbeda dari profesi lainnya terlepas dari aspek kesejahteraan, bekerja sebagai wartawan memiliki citra yang lebih baik hal ini dikarenakan profesi wartawan dianggap profesi yang di dalamnya memadukan kekuatan pengetahuan dan keterampilan, wartawan memiliki pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan yang bukan seorang wartawan, tidak hanya hal itu wartawan dianggap mampu menuliskan setiap informasi yang dimiliki sehingga menjadi berita, ada pengetahuan dan mampu menuliskan berita, itulah seorang wartawan (Junaedi, 2013: 52-53).

Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) merupakan organisasi profesi wartawan pertama di Indonesia yang juga memiliki Kode Etik Jurnalistik bagi

wartawan anggota PWI. Sebagai organisasi wartawan di Indonesia PWI memiliki banyak anggota dari kalangan wartawan yang berasal dari berbagai media, baik media cetak, elektronik, maupun online. Wartawan anggota PWI dituntut untuk bersikap profesional dalam menjalankan profesinya sebagai wartawan dengan berpegang teguh pada Kode Etik Jurnalistik.

Di era digital seperti sekarang, menyebar informasi dan mengolahnya menjadi sumber berita merupakan perkara mudah. Cukup dengan menekan layar gawai, setiap orang sudah bisa disebut sebagai “jurnalis”. Namun, pekerjaan jurnalis idealnya tak dapat dilakukan dengan mudah. Ada batasan-batasan tertentu yang harus dipenuhi agar tulisan dapat memenuhi kriteria berita. Sayangnya, kemudahan mengolah informasi jadi berita saat ini memicu banyaknya tulisan *clickbait* dan misinformasi. Meskipun tak memenuhi kriteria sebagai sebuah berita, banyak masyarakat yang terlanjur memercayainya karena sulit membedakan antara fakta dan pernyataan berlebihan (Kompas, 2022).

Dari beberapa ulasan mengenai fenomena yang telah disebutkan tersebut, penelitian ini menjadi persoalan mengenai profesi wartawan di era digital. Wartawan yang dimaksud sebagai informan adalah wartawan yang tergabung di keanggotaan organisasi profesi wartawan, yakni Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Kota Bandung. Alasan peneliti organisasi tersebut, PWI juga sebagai organisasi kewartawanan dengan misi yang tercantum “menjadikan PWI organisasi profesional dan bermartabat di era transformasi lanskap media dengan spirit kebangsaan, kebebasan, dan kreativitas digital.”

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka fokus penelitian ini adalah bagaimana wartawan PWI Kota Bandung memahami profesi wartawan di era digital. Berdasarkan fokus penelitian di atas maka timbul pertanyaan penelitian yaitu diantaranya :

1. Bagaimana pemahaman wartawan PWI Kota Bandung mengenai profesinya di era digital ?
2. Bagaimana pemaknaan wartawan PWI Kota Bandung mengenai profesinya di era digital ?
3. Bagaimana pengalaman wartawan PWI Kota Bandung mengenai profesinya di era digital ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana wartawan PWI Kota Bandung memahami profesinya di era digital. Mengacu kepada pertanyaan yang telah dipaparkan di atas, maka terdapat tiga tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman wartawan PWI Kota Bandung mengenai profesinya di era digital.
2. Untuk mengetahui pemaknaan wartawan PWI Kota Bandung mengenai profesinya di era digital.
3. Untuk mengetahui pengalaman wartawan PWI Kota Bandung mengenai profesinya di era digital.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini meliputi dari dua aspek, yaitu kegunaan akademik dan kegunaan praktis sebagai berikut :

##### **1. Kegunaan Akademik**

Hasil dari penelitian ini diharapkan untuk dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan serta memberikan kontribusi bagi perkembangan kemajuan bagi mahasiswa ilmu komunikasi khususnya, bidang jurnalistik.

##### **2. Kegunaan Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan yang berarti bagi proses kejournalistikan secara praktis di kalangan mahasiswa jurnalistik. Selain itu, diharapkan pula bisa menjadi acuan bagi mahasiswa jurnalistik setelah turun langsung ke lapangan agar memahami secara baik tentang profesi wartawan PWI Kota Bandung pada era digital terutama bagi yang menggunakan studi fenomenologi.

## E. Hasil Penelitian Relevan

**Tabel 1. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama dan Judul Penelitian	Pendekatan dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Indri Gita Pertiwi (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung) Skripsi 2022 <i>“Profesi wartawan di era disrupsi analisis deskriptif terhadap Aliansi Jurnalis Independent (AJI) cabang kota Bandung”</i>	Kualitatif, Deskriptif	Pertama, kemajuan teknis telah menyebabkan perubahan pada alat yang digunakan dalam produksi berita, yang berdampak pada kebiasaan kerja jurnalis di era disrupsi media. Kedua, agar tidak kewalahan menghadapi lalu lintas dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip jurnalisisme, jurnalis harus siap mengatur internet dibandingkan membiarkannya mendominasi	1. Menggunakan pendekatan kualitatif 2. Membahas mengenai profesi wartawan	1. Metode yang digunakan deskriptif 2. Teori yang digunakan Teori Konstruksi sosial Teknologi oleh Trevor Pinch dan Wiebe Bijker (1987)

			internet. Ketiga, jurnalis harus mampu melakukan banyak tugas dan menyesuaikan diri dengan perubahan media tanpa mengorbankan pemahaman mereka terhadap kode etik profesi dan jurnalistik. Hal ini merupakan persyaratan kompetensi mereka di era disrupsi media.		
2.	Marhamah Fauzi (Universitas Islam Kebangsaan Indonesia Bireun) Jurnal ilmiah 2021 <i>“Jurnalisme Di Era Digital”</i>	Kualitatif, Kepustakaan	Sifat isi berita, struktur organisasi media di ruang redaksi, cara jurnalis bekerja mencari informasi, dan sifat hubungan antara media, reporter, dan berbagai publik seperti khalayak adalah empat cara jurnalisme berubah. era digital. Di era digital, penyediaan informasi yang akurat, andal, dan berkualitas tinggi kepada masyarakat merupakan tantangan bagi jurnalis digital.	1. Menggunakan penelitian kualitatif. 2. Membahas mengenai wartawan di era digital	1. Metode yang digunakan kepubstakaan 2. Teori yang digunakan Teori Disrupsi digital



3.	<p>Infra Wahdaniah, Prudensius Maring (Universitas Budi Luhur) Jurnal ilmiah 2020 <i>“Dramaturgi Profesi Wartawan dalam Realita Kehidupan”</i></p>	Kualitatif, Deskriptif	<p>Wartawan sering kali menempati panggung depan yang mempesona untuk memenuhi pekerjaannya meskipun mereka tidak dapat kembali ke panggung belakang. Semua orang digambarkan sebagai jurnalis yang maha tahu dan sangat penting. Selain itu, ada juga yang menjadi pengamat pertunjukan yang sedang berlangsung, bukan berada di atas panggung atau di belakang panggung, yakni di wilayah luar (residual).</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan penelitian kualitatif.</li> <li>2. Membahas mengenai profesi wartawan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode yang digunakan deskriptif</li> <li>2. Menggunakan Teori Dramaturgi Irving Gofman</li> </ol>
4.	<p>Djoko Waluyo Jurnal ilmiah 2018 <i>“Makna Jurnalisme Dalam Era Digital: Suatu Peluang Dan Transformasi”</i></p>	Kualitatif, Deskriptif	<p>Jurnalisme di era digital memanfaatkan peluang yang muncul dengan mengikuti kemajuan teknologi dalam komunikasi, seperti konvergensi media dan transformasinya menjadi media online. Landasan dan sumber filosofi pengembangan arah berita</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan penelitian kualitatif.</li> <li>2. Membahas mengenai wartawan dalam era digital</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode yang digunakan deskriptif</li> <li>2. Menggunakan Teori Normative</li> </ol>

			berdasarkan politik pemberitaan editorial dari media di seluruh dunia adalah teori media. Regulasi, etika jurnalistik, dan evolusi cara pandang masyarakat akibat kemajuan kontemporer yang dibawa oleh munculnya era digital merupakan faktor penting dalam jurnalisme yang dilakukan jurnalis.		
5.	Ririn Muthia Rislæsa (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa) Skripsi 2012 <i>“Pemahaman Idealisme dalam Profesi Wartawan (Studi pada Wartawan Lokal di Banten)”</i>	Kualitatif, Deskriptif	Kepercayaan para wartawan di Banten adalah bahwa mereka bekerja di bidang yang mulia. Pekerjaan seorang jurnalis tidak hanya sekedar mengumpulkan berita untuk media guna menghasilkan uang; selain itu, mereka mempunyai kewajiban etis terhadap masyarakat umum.	1. Menggunakan penelitian kualitatif. 2. Membahas mengenai profesi wartawan	1. Metode yang digunakan deskriptif 2. Menggunakan Teori Konsep Diri

## **F. Landasan Pemikiran**

### **a. Landasan Teoritis**

Pada permasalahan yang tertuang dalam dalam latar belakang, yang menjadikan dasar pemikiran bagi peneliti adalah untuk mengetahui bagaimana wartawan PWI Kota Bandung memahami profesinya di era digital, serta bagaimana pemahaman, pemaknaan, pengalaman wartawan PWI Kota Bandung mengenai profesinya di era digital.

Penelitian ini menggunakan teori Fenomenologi Alfred Schutz. Menurut Schutz dalam Kuswarno (2009: 17), menjelaskan tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial, pengalaman, makna dan kesadaran.

Menurut Schutz dalam Kuswarno (2009:18), manusia mengkonstruksi makna diluar arus utama pengalaman melalui proses tipikasi. Hubungan antarmakna pun diorganisasi melalui proses ini, atau bisa disebut dengan stuck of knowledge. Intinya, cara untuk memahami tindakan sosial melalui penafsiran, yang mana proses ini dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya.

Alfred Schutz mengenalkan fenomenologi sebagai teori karena berangkat dari pemikiran Teori Tindakan Sosial oleh Max Weber. Schutz menjelaskan pemikirannya melalui bukunya yang berjudul *Der sinhafte Aufbau der soizalen Welt* atau yang diterjemahkan kedalam Bahasa Inggris menjadi *The Phenomenology of Social World*.

Fenomenologi dapat diartikan sebagai ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak. Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas, yaitu pemahaman mengenai dunia yang dibentuk oleh hubungan dengan orang lain (Kuswarno, 2009:2).

Alfred Schutz merupakan orang pertama yang mencoba menjelaskan bagaimana Fenomenologi dapat diterapkan untuk mengembangkan wawasan kedalam dunia sosial. Schutz memutuskan perhatian pada cara orang memahami kesadaran orang lain, akan tetapi ia hidup dalam aliran kesadaran diri sendiri. Perspektif yang digunakan oleh Schutz untuk memahami kesadaran itu dengan konsep intersubjektif.

Menurut Schutz, manusia mengkonstruksikan makna di luar arus utama pengalaman melalui proses “tipikasi”. Hubungan antara makna pun diorganisasi melalui proses ini, atau bisa disebut *stock of knowlage*. Jadi kumpulan pengetahuan memiliki kegunaan praktis dari dunia itu sendiri, bukan sekedar pengetahuan tentang dunia.

Inti dari pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran

Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga terefleksi dalam tingkah laku (Kuswarno, 2009:18).

Schutz mengawali pemikirannya dengan mengatakan bahwa objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas. Orang-orang saling terikat ketika membuat interpretasi ini. Penelitian berusaha untuk menyamakan persepsi dengan informan. Persamaan persepsi dapat terbentuk apabila adanya komunikasi yang terus menerus sehingga peneliti dapat menemukan makna dari informan sebagai objek penelitian.

Penelitian harus menggunakan metode interpretasi yang sama dengan orang yang diaminati, sehingga peneliti bisa masuk ke dalam dunia interpretasi dunia orang yang dijadikan objek penelitian. Menurut Schutz, tindakan manusia adalah bagian dari posisinya dalam masyarakat (Kuswarno, 2009:38).

Ada dua aspek yang dibahas dalam teori Fenomenologi, yaitu: Aspek intersubjektif dan aspek historis. Aspek intersubjektif yakni makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh actor berupa sebuah “kesamaan dan kebersamaan”. Pembentukan makna dapat dihasilkan dari proses berbagai makna antar individu. Individu dalam penelitian ini adalah para informan penelitian yang berprofesi sebagai wartawan foto yang mempunyai pemahaman, pandangan serta pengalaman dalam prinsip independensi.

Sedangkan aspek historis, yaitu tindakan yang berorientasi pada waktu. Ada dua hal yang dilihat dari aspek historis, yaitu motif tujuan (*in order to motive*) dan motif alasan (*because motive*). Motif tujuan merupakan motif yang dimiliki oleh informan untuk mencapai tujuan tertentu ketika mereka

menafsirkan dan melakukan sebuah tindakan. Motif alasan merupakan pijakan atau pemahaman yang melatarbelakangi informan sehingga membentuk pemahaman tersendiri dalam menafsirkan tindakan tersebut.

Fenomenologi merupakan studi yang mempelajari suatu fenomena, seperti penampakan, serta semua hal yang muncul dalam pengalaman individu, atau cara mengalami sesuatu serta makna yang dimiliki pada pengalaman individu (Mulyana, 2007:91).

## **b. Kerangka Konseptual**

### **1. Profesi Wartawan**

Dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1996 tentang pers, Bab I, Pasal I, ayat 4 wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik. Dengan demikian, siapa pun yang melakukan pekerjaan yang berkaitan dengan warta atau berita, bisa disebut sebagai wartawan, baik mereka yang bekerja pada surat kabar, majalah, radio, televisi, maupun kantor berita. Ada dua jenis wartawan berdasarkan tugas yang dikerjakan, yaitu reporter dan editor. Reporter merupakan individu yang disebut sebagai pelapor, penulis, wartawan, atau jurnalis. Sedangkan editor adalah orang yang menilai, menyunting berita dan menempatkannya dalam koran.

Di Indonesia, kewartawanan masih merupakan persoalan apakah profesi atau bukan. Hingga kini perbincangan mengenai hal ini masih terus berlangsung. Sejauh ini, kenyataan menunjukkan bahwa bidang jurnalisme memang telah memiliki batang tubuh pengetahuan yang diajarkan di perguruan tinggi, kode

etik jurnalistik, organisasi tempat berhimpun para jurnalis, dan ujian akreditasi bagi para jurnalis (Nasution, 2015:76).

Di Indonesia, keprofesian jurnalisisme masih menghadapi beberapa masalah, diantaranya, pertama, untuk sebagian wartawan masih belum dapat dikatakan sebagai pekerjaan penuh atau *full time job*, karena masih banyak yang melakukannya dengan merangkap pekerjaan lain. Ini berkaitan dengan belum memadainya pendapatan atau gaji sebagian besar wartawan. Kedua, tidak adanya proteksi terhadap profesi ini, sehingga semua orang bisa menjadi jurnalis. Selain itu, tidak dikenal sistem lisensi akibatnya semua orang bisa berkecimpung di bidang ini yang menimbulkan masalah tersendiri (Nasution, 2015:78).

Wartawan adalah sebuah profesi. Ia harus memiliki keahlian khusus (*skills*), pengetahuan luas di bidangnya (*knowledge*), dan sikap (*attitude*) sesuai dengan kode etik (*ethics*) yang berlaku (Romeltea, 2019).

Wartawan adalah seorang profesional, seperti halnya dokter, bidan, guru, atau pengacara yang mempunyai kode etik. Wartawan Indonesia sudah memenuhi empat kriteria pekerjaan profesional sehingga memang harus memiliki dan mentaati Kode Etik Jurnalistik sebagai etika profesi. Keempat kriteria tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, kebebasan, wartawan memiliki kebebasan yang disebut kebebasan pers, yakni kebebasan mencari, memperoleh, dan menyebarkan gagasan dan informasi. Kedua, keterikatan, jam kerja wartawan adalah 24 jam sehari karena peristiwa yang harus diliput sering tidak terduga dan bisa terjadi kapan saja. Ketiga, keahlian, wartawan memiliki

keahlian tertentu, yakni keahlian mencari, meliput, dan menulis berita, termasuk keahlian dalam berbahasa tulisan dan Bahasa Jurnalistik. Keempat, wartawan memiliki dan menaati Kode Etik Jurnalistik (Pasal 7 ayat (2) UU No. 40/1999 tentang Pers) (Romeltea, 2019).

Profesi wartawan adalah pekerjaan yang menarik dan penuh tantangan. Wartawan memiliki tugas yang mulia yaitu mencari kebenaran berita demi kepentingan masyarakat. Tanggung jawab mereka besar, karena mengumpulkan dan mencari informasi bukanlah tugas yang mudah. Oleh karena itu, setiap jurnalis harus menghormati nilai-nilai dan etika yang berlaku dalam profesi ini untuk menjalankan tugasnya secara profesional (Fitrianti, 2018:21).

## **2. Era Digital**

Era digital dimulai pada tahun 1980-an ditandai dengan kemunculan internet secara publik, yang menjadikan perkembangan teknologi sepesat sekarang. Era digital menjadi era dimana informasi semakin mudah untuk ditemukan dan bisa dibagikan dengan bebas menggunakan media digital. Era digital menjadi masa dimana manusia mengandalkan media digital untuk memperoleh informasi atau menjalin komunikasi daripada menggunakan media lain, akibatnya yang dekat terkadang menjadi jauh dan yang jauh menjadi lebih dekat.

Menurut (Wiyanto, 2019: 9-10), dalam menggunakan media digital, terdapat empat hal yang perlu diperhatikan. *Pertama*, pembuat pesan, semua orang bisa membuat pesan dengan mudah, memiliki akun sendiri, dan berinteraksi dengan orang lain yang tidak dikenal sekalipun. *Kedua*, sifat pesan, sangat



bervariasi karena bersumber dari seluruh penjuru dunia. Bahkan, sebagian besar tidak disunting oleh para ahli. *Ketiga*, penyebaran pesan, penyedia layanan digital ingin mendapatkan untung dari usahanya, maka mereka merancang medianya semenarik mungkin, bahkan terkadang berisi konten clickbait. *Keempat*, dampak pesan, jika digunakan secara bijak, media digital dapat menjadi sumber informasi yang *unlimited* (tak terbatas). Namun, konten negatif yang berdampak buruk juga bertebaran di media digital, seperti berita palsu, pornografi, ujaran kebencian, dan lain sebagainya. Dengan demikian, kita harus selalu waspada saat menggunakan media digital dengan memperhatikan keempat hal tersebut, jangan sampai kita terjebak pada hal-hal yang bisa merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Sejak teknologi informasi Internet dikenal dalam masyarakat sekitar tahun 1990-an yang lalu dan dimanfaatkan juga dikalangan media massa, maka dewasa ini mulai tampak dampaknya. Jurnalisme yang dipraktikkan oleh media konvensional, seperti media cetak surat kabar, media radio maupun media penyiaran televisi, sudah mulai ketinggalan zaman. Dari sisi teknologi komunikasi melalui Internet, distribusi berita dapat dilakukan dengan cepat, bahkan real time diterima khalayak dalam media portal berita online. Konsep atau definisi berita juga dapat mulai berubah. Definisi sebuah berita ,yang sebelumnya bermakna ”melaporkan peristiwa yang telah terjadi”, kini berganti makna dengan ”melaporkan peristiwa yang sedang terjadi” (Ignatius Haryanto, 2014:3).

Seberapa kuatkah revolusi teknologi informasi ini, Oleh karena itu, masyarakat dapat dengan mudah menerima perubahan yang sering terjadi dalam proses penyampaian berita. Betapa dahsyat revolusi teknologi informasi ini. Dengan demikian, proses distribusi berita telah mengalami perubahan cepat dan dapat diterima khalayak dengan cepat pula. Teknologi komunikasi melalui Internet telah mampu mengirimkan berita hingga ke pelosok daerah atau tempat dimana saja, selama tempat itu diterpa jaringan Internet. Wartawan telah menghadapi tantangan yang dapat dikatakan sebagai suatu peluang sekaligus perlu berupaya bertransformasi dalam era digital.

Perkembangan Internet yang makin kuat telah memaksa jurnalis sebagai sebuah industri dan profesi mengalami perubahan dan berdampak pada segala aspek. Cara kerja jurnalistik yaitu jurnalis yang melakukan aktifitas mencari, mengolah dan menyiarkan berita telah berubah di era digital ini, mulai dari praktik, norma dan organisasi hingga tujuannya.

## **G. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di kantor PWI Kota Bandung, yang berlokasi di Jl. Jend. Ahmad Yani No. 262 (Komplek Stadion Persib Lt.2) Bandung 40271, Jawa Barat. Alasan memilih lokasi penelitian ini karena Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Kota Bandung merupakan salah satu organisasi wartawan yang kapabilitasnya dirasa cukup mumpuni untuk menjadi tempat penelitian mengenai profesi wartawan di era digital.

## 2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma Konstruktivisme, yaitu digunakan untuk memahami kronologi sebuah realita yang menimbulkan implikasi dari kehidupan masing-masing informan (Patton, 2002: 96-97).

Penelitian ini akan meneliti tentang bagaimana wartawan PWI Kota Bandung memahami profesinya di era digital, serta bagaimana pemahaman, pemaknaan, pengalaman wartawan PWI Kota Bandung mengenai profesinya di era digital.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara individu dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2012: 9).

Penelitian kualitatif sesungguhnya bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi atau tindakan, dan sebagainya. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong dalam Herdiansyah, 2012: 9).

### 3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi Fenomenologi. Menurut Kuswarno (2013:35,36) fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkan padanya. Dengan demikian, penelitian fenomenologi harus menunda proses penyimpulan mengenai sebuah fenomena. Jadi, mempertanyakan dan meneliti terlebih dahulu fenomena yang tampak, dengan mempertimbangkan aspek kesadaran yang ada padanya.

Kuswarno (2009:58) menyatakan bahwa penelitian fenomenologi pada dasarnya berprinsip *a priori*, sehingga tidak diawali dan didasari oleh teori tertentu. Penelitian fenomenologi justru berangkat dari perspektif filsafat, mengenai “apa” yang diamati, dan bagaimana cara mengamatnya. Adapun premis-premis dasar yang digunakan dalam penelitian fenomenologi adalah sebagai berikut:

1. Sebuah peristiwa akan berarti bagi mereka yang mengalaminya secara langsung.
2. Pemahaman objektif di mediasi oleh pengalaman subjektif.
3. Pengalaman manusia terdapat dalam struktur pengalaman itu sendiri. Tidak dikonstruksi oleh peneliti.

Menurut Creswell dalam Kuswarno (2009:57), isu-isu procedural dalam penelitian fenomenologi :

1. Peneliti harus meneliti cara pandang filsafat terhadap fenomena/realitas/ objek. Terutama pada konsep-konsep bagaimana individu mengalami dan memahami realitas. Epoche menjadi pusat paradigma, yaitu ketika peneliti mengesampingkan perasaan dan prasangkanya, demi untuk memahami realitas melalui bahasa dan makna pada informan.
2. Peneliti bertanggung jawab untuk membuat pertanyaan penelitian yang berfungsi membongkar makna realitas dalam pemahaman informan menceritakan kembali kejadian yang sudah dialaminya, apa adanya (tanpa penambahan dan pengurangan).
3. Peneliti bertugas untuk mengumpulkan data dari orang yang mengalaminya secara langsung. Biasanya melalui wawancara dalam jangka waktu yang lama, dengan informan yang jumlahnya berkisar antara 5-25 orang. Peneliti diharuskan menggunakan refleksi diri dalam mengembangkan penjelasan yang artistik.
4. Mengikuti setiap tahapan-tahapan dalam proses analisis data.
5. Membuat laporan-laporan yang komprehensif mengenai makna dan esensi dalam realitas.

Peneliti menggunakan metode fenomenologi dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana wartawan PWI Kota Bandung memahami profesinya di era digital, serta bagaimana pemahaman, pemaknaan,

pengalaman wartawan PWI Kota Bandung mengenai profesinya di era digital dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

#### **4. Jenis dan Sumber Data**

##### **a) Jenis Data**

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif menurut Moleong (2010:3) yaitu data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan dipandang sebagai bagian dari suatu keutuhan tanpa mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis. Penelitian ini data yang akan dikumpulkan adalah hasil wawancara yang meliputi pandangan, pengetahuan dan pengalaman yang dilakukan kepada PWI Kota Bandung. Didalamnya peneliti menganalisis mengenai bagaimana wartawan PWI Kota Bandung memahami profesinya di era digital, serta bagaimana wartawan PWI Kota Bandung memaknai kerja wartawan, dan bagaimana pengalaman wartawan PWI Kota Bandung dalam mencari, mengumpulkan, mengolah dan mempublikasikan berita di era digital.

##### **b) Sumber Data**

###### **1. Data Primer**

Menurut Sugiyono (2018:456) data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul dari lapangan yaitu melalui survei lapangan atau observasi dan wawancara. Organisasi Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Kota Bandung akan

menjadi sumber data primer dalam penelitian ini. Peneliti akan mencari data dan informasi keperluan penelitian dengan cara wawancara langsung bersama Wartawan yang bergabung dalam organisasi Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Kota Bandung.

## **2. Data Sekunder**

Menurut Sugiyono (2019: 193) data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Data sekunder bagi penelitian ini diperoleh dari data tertulis seperti dokumen cetak maupun digital, surat kabar cetak maupun elektronik, dan sumber lain yang relevan dengan fokus penelitian.

## **5. Informan**

Informan dalam penelitian ini adalah anggota Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Kota Bandung. Adapun ciri-ciri informan dalam penelitian fenomenologi paling tidak memenuhi kriteria :

1. Informan biasanya terdapat dalam satu lokasi
2. Informan adalah orang yang mengalami secara langsung peristiwa yang menjadi bahan penelitian
3. Informan mampu untuk menceritakan kembali peristiwa yang telah dialaminya itu
4. Memberikan kesediaannya secara tertulis untuk dijadikan informan penelitian, jika diperlukan (Kuswarno, 2013: 62).

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Kedua teknik tersebut dipandang tepat untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan.

### a) Wawancara

Menurut Sugiyono (2017:138) “Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana penelitian tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan”.

Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang akan diceritakan oleh responden. Berdasarkan analisis setiap jawaban dari responden tersebut, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada satu tujuan. Peneliti menilai wawancara mendalam dan tidak terstruktur efektif digunakan untuk memperoleh keterangan dan tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dan tatap muka langsung antara peneliti dengan informannya.

Wawancara mendalam dan tidak terstruktur dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendalam sesuai dengan ranah penelitian. Peneliti akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan inti yang dijawab oleh informan, selanjutnya akan ada pertanyaan susulan atau hasil jawaban



informan tersebut sampai ditemukan jawaban yang sudah mencukupi data.

Peneliti perlu melakukan teknik wawancara mendalam karena dinilai efektif untuk menggali informasi yang lengkap terkait perspektif wartawan PWI Kota Bandung memahami profesinya di era digital, serta bagaimana pemahaman, pemaknaan, pengalaman wartawan PWI Kota Bandung mengenai profesinya di era digital. Dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, informan dapat dengan leluasa menjawab pertanyaan yang diajukan tanpa adanya tekanan dari orang lain atau rasa malu dalam menyampaikan pendapatnya.

#### **b) Observasi**

Observasi digunakan untuk memahami responden yang terpilih agar bisa memberikan pandangan yang maksimal dan baik mengenai wartawan PWI Kota Bandung memahami profesinya di era digital, serta bagaimana pemahaman, pemaknaan, pengalaman wartawan PWI Kota Bandung mengenai profesinya di era digital.

### **7. Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Menurut Moleong (2017:310), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin dalam Moleong (2017:330), membedakan empat

macam triangulasi. Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Adapun penelitian ini menggunakan triangulasi dengan sumber yang artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton,1987:331).

Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

## **8. Teknik Analisis Data**

Cresswell dalam bukunya yang berjudul *Qualitative Inquiry and Research Design; Choosing Among Five Traditions* yang dikutip oleh Kuswarno mengemukakan

**Tabel 1. 2**  
**Analisis Data Fenomenologi**

Analisis dan Representasi Data	Penelitian Fenomenologi
Pengolahan Data	Membuat dan mengorganisasikan data
Membaca dan mengingat data	Membaca teks, membuat batasan-batasan catatan, dan membuat <i>form</i> kode-kode inisial
Menggambarkan data	Menggambarkan makna dari peristiwa untuk peneliti
Mengklasifikasikan data	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menemukan pertanyaan-pertanyaan bermakna dan membuat daftarnya</li> <li>• Mengelompokkan pertanyaan-pertanyaan yang sama ke dalam unit-unit makna tertentu</li> </ul>
Interpretasi data	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membangun deskripsi tekstual (apa yang terjadi)</li> <li>• Membangun deskripsi struktural (bagaimana peristiwa itu dialami)</li> <li>• Membangun deskripsi keseluruhan dari peristiwa (esensi peristiwa)</li> </ul>
Visualisasi dan presentasi data	Narasi esensi peristiwa, dilengkapi dengan tabel pertanyaan dan unit-unit makna

Adapun tahap membuat simpulan, dampak, dan manfaat penelitian akan dilakukan sebagai berikut:

1. Membuat ringkasan dan ikhtisar dari keseluruhan penelitian
2. Menegaskan hasil penelitian dengan mengemukakan perbedaan-perbedaan, dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya
3. Menjelaskan hasil penelitian dengan mengemukakan penelitian lanjutannya
4. Menghubungkan hasil penelitian dengan kegunaan penelitian

5. Menghubungkan hasil penelitian dengan profesi peneliti
6. Menghubungkan hasil penelitian dengan makna-makna dan relevansi sosial
7. Menutup penjelasan dengan menawarkan tujuan dan arah penelitian selanjutnya (Kuswarno: 2009,71-72).

